

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting pada eksistensi seseorang yang mempunyai arti besar. Bahkan bagi suatu negara, pendidikan dijadikan sebagai aset penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan dianggap sebagai sektor yang cukup strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebab, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tingginya kualitas pendidikan menandakan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan adalah sebuah upaya yang disengaja dan sistematis guna menumbuhkan pengetahuan, kapasitas intelektual, karakter, nilai-nilai etika, pertumbuhan spiritual, dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2019, berikut ini ialah kualitas pendidikan terbaik pada lima negara teratas dalam kategori membaca, matematika, dan sains: 1) China dengan perolehan skor sebesar membaca 555, matematika 591, dan sains 590. 2) Singapura dengan perolehan skor membaca 549, matematika 569, dan sains 551. 3) Macau dengan perolehan skor membaca 525, matematika 558, dan sains 544. 4) Hongkong dengan perolehan skor membaca 524, matematika 551, dan sains 517. 5) Estonia dengan perolehan skor membaca 523, matematika 523, dan sains 530. Sedangkan, Indonesia menduduki peringkat ke-72 dengan perolehan skor yaitu membaca 371, matematika 379, dan sains 396.

Dari hasil survei tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai kata baik. Hal itu juga tercantum pada hasil survei tahun 2018 yang dirilis oleh *World Bank*, bahwa posisi Indonesia dalam *Human Capital Index (HCI)* berada pada peringkat 87 dari total 157 negara.

Penilaian indeks tersebut mencakup pengaruh hasil pendidikan dan kesehatan terhadap produktivitas.

World Bank juga menyebutkan, Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup baik dalam akses pendidikan. Namun, tidak dengan kualitas pendidikan, di mana masih menjadi suatu permasalahan. Dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *World Bank*, menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berkualitas sangat buruk. Secara umum, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti kualitas guru masih rendah, manajemen sekolah belum tertata baik, motivasi belajar siswa masih rendah, beban administrasi guru terlalu banyak, serta infrastruktur belum memadai. Tentunya kelima faktor itu harus segera diperbaiki, agar ke depannya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi semakin baik.

Dari beberapa faktor tersebut, adapun penyebab paling sering rendahnya hasil belajar siswa yaitu fasilitas belajar, kecerdasan, metode pembelajaran, dan lingkungan keluarga (Aenon et al., 2020). Kemudian, ditemukan juga faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya pendekatan belajar, lingkungan sekolah, sikap, motivasi, dan lingkungan keluarga (Nasri et al., 2022). Dari beberapa unsur yang dipertimbangkan, peneliti hanya mengarahkan perhatiannya pada satu aspek eksternal yaitu fasilitas belajar dan satu faktor internal yakni motivasi belajar. Motivasi belajar ialah kekuatan yang melekat atau sumber dorongan internal yang berfungsi sebagai dorongan utama untuk terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Winata & Friantini, 2019). Sedangkan, fasilitas belajar ialah sarana ataupun prasarana yang menjadi penunjang kegiatan belajar (Anuar & Kasiono, 2018).

Pada zaman sekarang ini fasilitas di beberapa sekolah masih belum memadai, contohnya terdapat sekolah yang atapnya bocor juga kursi dan mejanya banyak yang rusak. Hal itu dapat ditemukan di berbagai sekolah yang terletak di daerah terpencil. Permasalahan tersebut akibat kurangnya anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah setempat. Kondisi sekolah di daerah terpencil memang sangat berbeda dengan sekolah di kota. Selain gedung

sekolah yang kurang layak, di sekolah terpencil pun tidak tersedia komputer dan jaringan internet seperti di kota.

Padahal di era digital 4.0 ini pengetahuan dan keterampilan teknologi seperti komputer sangat penting. Sebab, hampir semua aspek kehidupan saat ini menggunakan teknologi digital. Tentu saja hal itu berpengaruh pada pembelajaran, siswa yang bersekolah di daerah terpencil akan jauh tertinggal dengan siswa di kota. dalam segi pengetahuan dan keterampilan teknologi digital. Dengan fasilitas sekolah yang belum memadai itu, tentunya berdampak pada kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi pemerintah, supaya dapat menyediakan fasilitas belajar yang baik bagi seluruh sekolah di Indonesia. Sebab, fasilitas belajar merupakan sebuah penunjang, baik untuk kegiatan akademik maupun non-akademik siswa. Fasilitas belajar juga dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Jika fasilitas belajar lengkap, maka siswa akan lebih efektif menangkap informasi pembelajaran.

Fasilitas belajar tidak hanya yang tersedia di sekolah, melainkan juga yang dimiliki oleh siswa sendiri. Fasilitas tersebut meliputi ruang belajar, alat tulis, buku, *smartphone*, *Personal Computer* (PC) atau laptop, jaringan internet, dan sebagainya. Menurut Mandey (2021), adanya kebijakan pemerintah yang menganjurkan pembelajaran *online*, membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Dengan pembelajaran di rumah, maka kelengkapan fasilitas belajar siswa harus diperhatikan. Namun, dalam kenyataannya fasilitas yang tersedia di rumah tidak lengkap. Misalnya, mereka tidak memiliki *smartphone*, laptop, jaringan internet, dan buku. Masalah tersebut menjadi suatu kendala bagi keberlangsungan pembelajaran. Selain itu, mereka juga terhambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Konsep pembelajaran di Indonesia berubah semenjak Maret 2020 sampai dengan sekarang yakni berbasis daring atau jarak jauh. Perubahan tersebut dilakukan karena adanya wabah virus Covid 19. Pembelajaran jarak jauh ini ternyata sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi tidak bergairah untuk belajar, sehingga menjadi cepat bosan, tidak fokus, bahkan mengantuk. Siswa juga kurang aktif dalam kegiatan belajar, mereka

cenderung diam atau tidak merespon pertanyaan dari guru. Pembelajaran *online* membuat aktivitas belajar mengajar menjadi terbatas. Guru tidak bisa memberikan pembelajaran secara detail dan menyeluruh seperti pembelajaran langsung pada saat di kelas. Tentunya, siswa pun semakin sulit untuk menguasai materi pembelajaran.

Di samping faktor tersebut, motivasi belajar siswa menjadi turun dikarenakan tidak adanya interaksi dengan teman sebaya. Pada saat pembelajaran luring, siswa terlihat lebih ceria dan bersemangat ketika berada di sekolah. Mereka merasa lebih nyaman belajar di sekolah dibandingkan belajar di rumah. Kemudian, aktivitas yang bisa dilakukan di sekolah juga jauh lebih banyak. Siswa dapat belajar di perpustakaan, berolahraga atau bermain di lapangan, beristirahat di kantin, serta dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adanya aktivitas tersebut sangat baik, karena dapat mendorong produktivitas siswa itu sendiri. Siswa akan benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran, jika ia termotivasi untuk belajar. Siswa akan terlihat lebih bersemangat dan aktif saat belajar. Sehingga, materi pembelajaran pun akan diterima dengan baik.

Pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilaksanakan di SMK Negeri 48 Jakarta, peneliti mengamati bahwa fasilitas belajar yang dimiliki siswa kelas X jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) belum memadai. Hal ini ditinjau dari banyaknya siswa yang belum memiliki *personal computer* (PC) dan hanya sebagian siswa yang mendapatkan buku pembelajaran dari sekolah. Selain itu dalam konteks pembelajaran, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya motivasi. Hal ini ditinjau dari banyaknya siswa yang tidak berkonsentrasi ketika belajar, sering terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak sungguh-sungguh mengerjakan ujian. Dengan adanya hal-hal tersebut, siswa memiliki hambatan atau kendala dalam kegiatan belajar. Siswa menjadi kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Masalah di atas memang berdampak pada hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Aplikasi Pengolah Angka di SMK Negeri 48 Jakarta.

Sebab, nilai-nilai siswa baik itu nilai pengetahuan, nilai keterampilan, maupun nilai sikap masih banyak yang belum tuntas. Nilai-nilai tersebut sebagian besar terangkum dalam nilai tugas, Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Ulangan Harian (UH). Dari ulangan harian, perolehan nilai siswa yang mencapai KKM hanya 60%. Selain itu, perolehan nilai tengah semester dan akhir semester yang tuntas hanya 50%. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa siswa belum sepenuhnya meraih hasil belajar.

Padahal dalam mata pelajaran Aplikasi Pengolah Angka ini, siswa sangat diharapkan mempunyai fasilitas memadai dan termotivasi untuk belajar. Dikarenakan, pada mata pelajaran tersebut materi yang harus dikuasai bukan sekadar teori, melainkan juga dipraktikkan ke dalam pembelajaran akuntansi. Siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dengan saksama terkait penerapan rumus-rumus yang terdapat dalam *Microsoft Excel*. Tentunya siswa memerlukan laptop, karena *Microsoft Excel* akan lebih efektif dan efisien bila dioperasikan melalui laptop. Sehingga, sangat diharapkan kedua faktor tersebut dapat dimiliki oleh siswa agar bisa meraih hasil belajar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021), hasil analisis uji regresi sederhana memperlihatkan fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Zulvadri & Safitri (2019), uji hipotesis menyatakan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Selain itu, dalam penelitian Diah & Brillian (2021), hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa fasilitas belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar.

Namun, pada beberapa penelitian terdapat ketidaksamaan hasil penelitian. Dalam penelitian Badrus & Hamdah (2018), uji hipotesis membuktikan bahwa fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Muttalib et al. (2021), uji regresi sederhana membuktikan bahwa fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mauliddiyah & Wulandari (2022), uji hipotesis membuktikan bahwa fasilitas belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh

Marhamah et al. (2021), uji hipotesis memperlihatkan bahwa fasilitas belajar berupa prasarana tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut ternyata fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Oleh karena permasalahan di atas dan variasi temuan penelitian sebelumnya terkait fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Maka, peneliti berinisiatif meneliti kembali dengan tujuan mencari data dan fakta terkait variabel-variabel itu. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Aplikasi Pengolah Angka Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 48 dan 50 Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah ada pengaruh antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah pada sub bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar.
2. Untuk melihat adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar.
3. Untuk melihat adakah pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menghasilkan manfaat secara teoretis atau pun praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian bisa dijadikan referensi yang relevan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan akuntansi, yaitu terkait upaya meningkatkan hasil belajar melalui fasilitas belajar dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, hasil penelitian menjadi wawasan baru mengenai aspek fasilitas belajar dan motivasi belajar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian bisa dijadikan referensi untuk sekolah, agar ke depannya bisa mengembangkan hasil belajar siswa melalui perbaikan aspek fasilitas belajar dan motivasi belajar. Hal itu bisa dilakukan dengan cara pihak sekolah baik guru atau pun tenaga kependidikan lainnya turut memberikan motivasi belajar kepada siswa. Kemudian, sekolah juga harus menunjang fasilitas belajar sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa memberikan wawasan bagi sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta terkait dampak fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti dalam topik yang sama.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian bisa dijadikan referensi dalam meningkatkan hasil belajar anak melalui fasilitas belajar dan motivasi belajar. Dengan demikian, ke depannya masyarakat akan lebih memperhatikan dan turut memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya. Selain itu,

masyarakat juga diharapkan dapat memberikan fasilitas belajar komprehensif yang memenuhi kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi.

E. Kebaruan Penelitian

Adanya kasus baru yang ditemukan berdasarkan pengalaman peneliti menunjukkan kebaruan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti juga menerapkan data sekunder berupa hasil belajar siswa yang dicapai selama masa penelitian ini serta penggunaan metode survei. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *ex-post facto* dan deskriptif-inferensial.

